***DEIKTIS**: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, Vol. 5, No. 2, 2025
Copyright © the author(s)

Frasa Penolakan dalam Bahasa Suku Walak: Kajian Sintaksis

Yohanes Lose Dasilva[1]
Sutarman Borean[2]
Lemurah Wenda[3]
Paramma[4]
[1234] STKIP Abdi Wacana Wamena, Indonesia

[1] yohaneslosedasilva691991@gmail.com
[2] boreansutarman@gmail.com
[3] lemurahwenda03@gmail.com
[4] paramma140563@gmail.com

Abstrak

Tujuan utama penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk dan struktur frasa negasi dalam bahasa Walak yang digunakan oleh masyarakat di Kabupaten Jayawijaya, Papua. Bahasa Walak sebagai salah satu khazanah bahasa daerah memiliki ciri sintaksis yang unik dan belum banyak dikaji secara ilmiah. Penelitian-penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada leksikon dasar atau sistem fonologi bahasa Walak, tetapi belum menyentuh aspek sintaksisnya, khususnya pada frasa negasi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan etnolinguistik. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung, wawancara mendalam dengan penutur asli, dan pencatatan kosakata yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa frasa tolakan dalam bahasa Walak terbentuk dengan menggabungkan kata-kata negasi seperti inggudlek, dlek, negen, atau madluk dengan kata sifat atau kata kerja. Terdapat struktur tetap dan struktur fleksibel dalam pembentukan frasa negasi yang mencerminkan logika tutur masyarakat Walak yang unik. Pembahasan hasil penelitian menunjukkan bahwa frasa penolakan dalam bahasa Walak tidak hanya memiliki fungsi linguistik, tetapi juga mengandung nilai-nilai budaya dan hubungan sosial yang kuat dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya dokumentasi bahasa daerah dan menjadi rujukan sintaksis dalam kajian linguistik lokal.

Kata kunci: *Frasa penolakan, bahasa Walak, Sintaksis, Linguistik daerah, Papua*

Abstract

The main objective of this research is to describe the form and structure of negation phrases in the Walak language used by the community in Jayawijaya Regency, Papua. The Walak language, as one of the regional linguistic treasures, possesses unique syntactic characteristics and has not been extensively studied scientifically. Previous studies have focused more on the basic lexicon or phonological system of the Walak language, but have not yet touched on the syntactic aspects, especially in negation phrases. This research uses a descriptive qualitative method with an ethnolinguistic approach. Data collection techniques were carried out through direct observation, in-depth interviews with native speakers, and recording relevant vocabulary. The research results show that rejection phrases in the Walak language are formed by combining negation words such as inggudlek, dlek, negen, or madluk with adjectives or verbs. There are fixed structures and flexible structures in the formation of negation phrases that reflect the unique speech logic of the Walak community. The discussion of the research findings shows that refusal phrases in the Walak language not only serve a linguistic function but also embody strong cultural values and social relations in everyday life. This study is expected to enrich the documentation of regional languages and serve as a syntactic reference in local linguistic studies.

Keywords: *Rejection phrase, Walak language, Syntactic, Regional linguistic, Papua*

Pendahuluan

Bahasa merupakan salah satu elemen penting dalam kehidupan manusia. Melalui bahasa, manusia dapat mengungkapkan pikiran, perasaan, serta menjalin komunikasi antarpersonal dan sosial. Dalam konteks linguistik, setiap bahasa memiliki struktur dan sistem yang unik, baik dari segi fonologi, morfologi, sintaksis, maupun semantik. Salah satu unsur yang menarik untuk dikaji dalam struktur bahasa adalah frasa penolakan atau negasi.

Negasi adalah bentuk linguistik yang digunakan untuk menyatakan penyangkalan terhadap suatu pernyataan, sifat, atau keadaan. Dalam bahasa Indonesia, negasi umumnya ditandai dengan kata seperti tidak, bukan, jangan, dan belum (Syafar, 2016). Namun demikian, bentuk dan sistem negasi dalam bahasa daerah sering kali berbeda secara struktural maupun semantis. Bahasa-bahasa daerah di Indonesia, memiliki kekhasan tersendiri dalam membentuk frasa negasi. Bentuk-bentuk negasi dalam bahasa Muna dapat berupa pernyataan, pertanyaan, maupun jawaban ingkaran (Rasul, 2016). Bentuk negasi dalam bahasa Banua memiliki perbedaan fungsi dan makna dengan konteks penggunaannya terjadi pada bagian kalimat yang terdapat dalam kalimat majemuk dan pada keseluruhan kalimat yang terdapat pada kalimat tunggal (Masfufah, 2017). Karakteristik khas dari konteks kebahasaan yang digunakan dalam tataran kalimat bahasa Dawan nampak dalam penggunaan pemarkah sangkalan dari aspek bentuk dan distribusinya secara gramatikal (Isu, 2018). Keunikan lain terdapat pada negasi Mandailing dari beberapa klausa ialah kata negasi selalu berada pada awal kalimat dan kebanyakan menggunakan metafora dan konotasi (Hasibuan, 2020). Bahasa Bima memiliki penegasi dalam bentuk operator yang terletak di depan predikat dan di belakang subjek (Satyawati, 2014).

Pola struktur negasi bahasa Lembak biasanya berpola dan berfungsi untuk menekankan makna kalimat yang bersangkutan sebagai pernyataan yang menolak, meniadakan, atau menyangkal. Kategori pertama mencakup negasi dalam bentuk kata dasar, dan kategori kedua mencakup negasi dalam bentuk frasa yang tidak terbatas (Tarecha et al., 2022). Negasi dalam bahasa Dayak Iban dikelompokkan menjadi negasi asertif, perfektif, imperfektif, eksistensi, penolakan, dan imperatif, bergantung pada penggunaannya dalam suatu kalimat (Wardani & Huiye, 2016). Penggunaan bentuk-bentuk negasi dengan arti "tidak" pada bahasa Bali dialek Nusa Penida dapat digunakan dalam berbagai jenis kalimat dengan fungsi yang setara (Tangkas & Suari, 2022). Hal yang berbeda dalam tindak tutur penolakan masyarakat Bugis terjadi pada interaksi jual-beli dimana penolakan dapat saja dengan pemakaian negasi ataupun tanpa negasi (Syam et al., 2022). Bahasa penolakan dapat ditemui dalam pernyataan penjual, biasanya tidak diungkapkan secara langsung namun dengan cara berbeda, misalnya dengan secara jelas menyebutkan nominal yang tidak dapat ditawar lagi dengan alasan tertentu sebagai bahan pertimbangan (Chrysan & Mujianto, 2020).

Bahasa Walak adalah salah satu bahasa lokal yang digunakan oleh masyarakat di wilayah Lembah Baliem, Kabupaten Jayawijaya, Papua Pegunungan. Bahasa ini merupakan bagian dari kekayaan bahasa Nusantara yang masih minim kajian akademik, khususnya dalam bidang sintaksis. Salah satu aspek yang menarik dari bahasa Walak adalah cara masyarakatnya membentuk frasa penolakan terhadap sifat atau keadaan, seperti *tidak pintar, tidak benar,* atau *tidak sabar*. Penelitian terhadap frasa penolakan dalam bahasa Walak menjadi penting karena dapat mengungkap struktur gramatikal yang khas dan membedakannya dari bahasa nasional. Selain itu, kajian ini juga memberikan kontribusi bagi dokumentasi dan pelestarian bahasa Walak yang mulai

terancam punah karena dominasi bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam dunia pendidikan dan administrasi.

Melalui pendekatan sintaksis, penelitian ini berupaya mengidentifikasi dan mendeskripsikan struktur frasa penolakan dalam bahasa Walak. Kajian ini juga akan membandingkan konstruksi frasa tersebut dengan padanannya dalam bahasa Indonesia, untuk mengetahui perbedaan dan persamaan dalam bentuk serta fungsi sintaktisnya. Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan dalam bidang linguistik, khususnya sintaksis bahasa daerah. Penelitian ini bertujuan untuk: (a) Mendeskripsikan bentuk frasa penolakan dalam bahasa Walak; (b) Menganalsis struktur sintaksis frasa penolakan dalam bahasa Walak dalam perspektif linguistik; (c) Mengidentifikasi perbedaan dan persamaan antara frasa penolakan dalam bahasa Walak dan dalam bahasa Indonesia.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan linguistik struktural, khususnya dalam kajian sintaksis. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk dan struktur frasa penolakan dalam bahasa Walak serta menganalisis unsur-unsur pembentuknya secara sintaktis. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini tidak berfokus pada kuantifikasi data, melainkan pada pemahaman mendalam mengenai fenomena linguistik dalam konteks budaya dan pemakaian aslinya oleh penutur bahasa Walak. Pendekatan ini memungkinkan analisis mendalam terhadap makna dan struktur bahasa berdasarkan konteks penggunaan (Moleong, 2018).

Penelitian ini dilakukan di Distrik Wamena, Kabupaten Jayawijaya, Provinsi Papua Pegunungan, yang merupakan wilayah persebaran penutur bahasa Walak. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa wilayah tersebut merupakan tempat tinggal utama masyarakat Walak, dan bahasa tersebut masih digunakan dalam interaksi sehari-hari.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas: (a) Penutur asli bahasa Walak, khususnya orang dewasa dan lansia yang aktif menggunakan bahasa Walak dalam kehidupan sehari-hari; (b) Dokumentasi bahasa lokal, seperti catatan adat, dan rekaman tuturan dalam upacara adat atau percakapan sehari-hari. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh penutur asli bahasa Walak di Distrik Wamena. Sampel dipilih secara *purposive sampling*, yaitu memilih informan berdasarkan pertimbangan tertentu seperti: (a) Penutur aktif bahasa Walak (usia 30 tahun ke atas); (b) Memiliki kemampuan memahami bentuk-bentuk penolakan dalam bahasa tradisional; (c) Bersedia menjadi narasumber dan kooperatif selama proses wawancara. Jumlah informan yang digunakan sebanyak 6 orang, terdiri atas 3 laki-laki dan 3 perempuan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (a) Observasi partisipatif, peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap penggunaan bahasa Walak dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, khususnya dalam konteks yang memunculkan penolakan atau negasi; (b) Wawancara semi-terstruktur, dilakukan kepada beberapa penutur asli bahasa Walak untuk memperoleh informasi langsung mengenai bentuk frasa penolakan. Wawancara dilakukan dengan panduan pertanyaan terbuka dan rekaman audio untuk keperluan transkripsi. (c) Dokumentasi, dilakukan untuk mengumpulkan data tertulis, rekaman, atau hasil catatan yang telah dibuat sebelumnya oleh tokoh adat atau lembaga pendidikan yang memiliki perhatian terhadap bahasa lokal (Sugiyono, 2019).

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap sebagai berikut: (a) Transkripsi dan klasifikasi data, data yang diperoleh dari wawancara dan observasi ditranskripsi ke

dalam bentuk tertulis, kemudian diklasifikasikan berdasarkan jenis frasa (adjektival, nominal, verbal) dan kategori negasi (tidak, bukan, belum, dll.) (b) Identifikasi struktur sintaksis, setiap frasa penolakan dianalisis berdasarkan urutan kata dan relasi sintaktis antar unsur. Misalnya, apakah frasa mengikuti pola [negator + adjektiva] atau pola lain yang khas dalam bahasa Walak. (c) Analisis perbandingan, dilakukan perbandingan antara struktur frasa penolakan dalam bahasa Walak dan bahasa Indonesia untuk melihat persamaan dan perbedaannya. (d) Interpretasi makna kontekstual, peneliti menafsirkan makna frasa berdasarkan konteks budaya dan sosial masyarakat Walak, termasuk cara masyarakat menyampaikan penolakan dengan nuansa sopan, kasar, atau simbolik. (e) Penyajian hasil analisis, hasil akhir disajikan dalam bentuk deskriptif dan tabel, disertai penjelasan linguistik yang memadai. Untuk memastikan keabsahan data, digunakan teknik sebagai berikut: (a) Triangulasi data, melibatkan berbagai sumber data (penutur berbeda), metode (observasi, wawancara), dan teori (linguistik struktural, sintaksis). (b) *Member check,* hasil transkripsi dan interpretasi dikonfirmasi kembali kepada informan untuk memastikan keakuratan makna dan konteks. (c) Diskusi teman sejawat, peneliti berdiskusi dengan sesama dosen linguistik di STKIP Abdi Wacana Wamena untuk memperoleh masukan dan validasi analisis sintaksis yang dilakukan.

Hasil

Penelitian ini mengungkap bahwa frasa penolakan dalam bahasa Walak memiliki kekhasan struktur dan kosakata yang menunjukkan sistem sintaksis tersendiri. Dalam bahasa Walak, penolakan terhadap sifat atau predikat tidak selalu dilakukan dengan kata tunggal setara "tidak" seperti dalam bahasa Indonesia, melainkan menggunakan berbagai bentuk negasi yang bervariasi secara morfologis dan sintaktis.

Tabel 1. Iktisar Frasa Negasi dalam Bahasa Walak

Bahasa Indonesia	Bahasa Walak
Tidak pintar	*Inggudlek dlombok*
Tidak bodoh	*Inggludek tidlek aret*
Tidak benar	*Ebebar dlek*
Tidak tampan	*Eltegen maruk*
Tidak dermawan	*Pano*
Tidak sabar	*Iliti yunggu yega dlek*
Tidak ramah	*Ait dlombok*
Tidak cantik	*Eloktegen madluk*
Tidak ganteng	*Elege elfegen marruk*
Tidak laku	*Wadlok dlek*
Tidak sopan	*Yangolek dlek*
Tidak baik	*Madluk*
Tidak mudah	*Ndak mendek negen mendek delk*
Tidak tua	*Anggok negen mendek dlek*

Dari data yang diperoleh, terdapat 14 frasa penolakan yang berisi makna negatif terhadap sifat atau karakter tertentu. Secara umum, struktur frasa terdiri dari dua komponen utama: (1) Kata negator (negasi) seperti: *inggudlek, dlek, ndak, anggok, wadlok, yanggolek*, dan lainnya. (2) Predikat atau adjektiva seperti: *dlombok, tidlek aret, maruk, madluk, negen*, dll. Berikut adalah beberapa pola struktur yang ditemukan:

a. Pola 1: [negator] + [adjektiva]

Contoh:

(1) *Inggudlek dlombok* → Tidak pintar
(2) *Ebebar dlek* → Tidak benar
(3) *Wadlok dlek* → Tidak laku

Frasa ini menunjukkan bahwa negator ditempatkan di awal dan diikuti oleh kata sifat yang dinyatakan negatif.

b. Pola 2: [adjektiva negatif tanpa negator eksplisit]

Contoh:

(4) *Madluk* → Tidak baik

(5) *Pano* → Tidak dermawan

Dalam frasa ini, tidak ditemukan partikel negator seperti *dlek*, namun kata sifat itu sendiri sudah mengandung makna negatif atau penolakan secara semantis.

c. Pola 3: [negator] + [verbal frase/kompleks]

Contoh:

(6) *Ndak mendek negen mendek dlek* → Tidak mudah

(7) *Iliti yunggu yega dlek* → Tidak sabar

Frasa ini lebih kompleks dan melibatkan struktur verbal yang dirangkai dengan partikel negasi. Ini menunjukkan kedalaman struktur sintaksis dalam bahasa Walak.

Pembahasan

Berdasarkan hasil deskripsi, terdapat beberapa temuan sintaksis yang khas dari frasa penolakan dalam bahasa Walak, yaitu: (a) Negator bervariasi, tidak seperti bahasa Indonesia yang umumnya menggunakan "tidak" dan "bukan", bahasa Walak memiliki sejumlah kata negator yang berbeda tergantung pada konteks dan jenis predikat. Misalnya, *dlek* sering digunakan sebagai partikel negatif yang fleksibel, bisa berada di awal atau akhir frasa. (b) Struktur fleksibel, bahasa Walak menunjukkan fleksibilitas posisi negator. Sebagian besar ditempatkan di awal (*preposed negation*), tetapi ada pula yang muncul di akhir (*postposed negation*), atau bahkan tersembunyi secara semantis dalam leksikon. (c) Pemadatan makna dalam satu kata, beberapa kata dalam bahasa Walak seperti *madluk* dan *pano* tidak memiliki padanan morfologis yang jelas dalam bahasa Indonesia tetapi mengandung makna negatif. Hal ini menandakan bahwa dalam budaya Walak, negasi dapat diekspresikan secara implisit dalam bentuk leksikal. (d) Frasa kompleks menggunakan reduplikasi dan gabungan verbal, dalam frasa seperti *ndak mendek negen mendek dlek*, ditemukan pola reduplikasi dan penggabungan verba dengan partikel negasi. Ini menunjukkan bahwa frasa penolakan dalam bahasa Walak dapat bersifat sintaktis kompleks dan bukan hanya struktur sederhana.

Penolakan dalam bahasa Walak tidak hanya merupakan ungkapan linguistik, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai budaya lokal, seperti: (a) Kesopanan dan penghalusan makna: dalam masyarakat Walak, menyampaikan penolakan secara langsung dianggap kasar. Oleh karena itu, penggunaan frasa seperti madluk lebih dapat diterima secara sosial; (b) Penghindaran konflik: banyak frasa penolakan digunakan untuk menjaga harmoni sosial, seperti *ait dlombok* yang berarti "tidak ramah" namun disampaikan dengan nada netral.

Dalam kerangka sintaksis, frasa penolakan bahasa Walak umumnya mengikuti pola: (a) [negator] + [predikat adjektival]; (b) [verba reduplikasi] + [partikel negasi]; (c) [leksikon khusus bernuansa negatif]. Dengan demikian, struktur ini mengindikasikan bahwa bahasa Walak memiliki pola sintaktis sendiri yang perlu dikaji lebih lanjut sebagai bagian dari upaya pelestarian bahasa daerah.

Simpulan

Frasa penolakan dalam bahasa Walak menunjukkan keberagaman pola sintaksis yang khas, terdiri dari struktur [Negator] + [Adjektiva], penggunaan bentuk leksikal bermakna negatif tanpa partikel eksplisit, serta kombinasi bentuk kompleks dengan reduplikasi dan partikel negasi. Partikel negator seperti *dlek, inggudlek, wadlok*, dan *yanggolek* memiliki fungsi penting dalam membentuk penolakan terhadap sifat atau predikat. Bahasa Walak tidak hanya mengandalkan partikel negasi tunggal seperti dalam bahasa Indonesia, melainkan memiliki banyak bentuk negator yang disesuaikan dengan konteks makna dan jenis predikat. Beberapa kata sifat atau adjektiva dalam bahasa Walak telah mengandung makna negatif secara leksikal, seperti *madluk* (tidak baik), *pano* (tidak dermawan), dan *eloktegen* (tidak cantik). Struktur frasa penolakan juga mencerminkan norma dan nilai budaya masyarakat Suku Walak. Pilihan kata dan konstruksi kalimat penolakan cenderung halus, tidak frontal, dan menjaga relasi sosial, yang menunjukkan bahwa penolakan tidak sekadar fungsi linguistik tetapi juga praktik sosial dan budaya.

Penelitian ini menunjukkan bahwa bahasa Walak memiliki sistem sintaksis yang unik dan kompleks dalam menyusun frasa penolakan. Hal ini berkontribusi terhadap pengembangan kajian sintaksis bahasa daerah serta pentingnya dokumentasi dan pelestarian bahasa Walak sebagai bagian dari kekayaan linguistik nasional. Mengingat kekayaan sintaksis dan budaya dalam bahasa Walak, disarankan adanya usaha sistematis dalam dokumentasi kosakata dan struktur bahasa Walak, baik dalam bentuk penelitian akademik maupun penyusunan kamus dan buku ajar bahasa daerah. Penelitian lanjutan dapat dilakukan dengan cakupan yang lebih luas, tidak hanya pada frasa penolakan, tetapi juga mencakup struktur kalimat afirmatif, interogatif, imperatif, serta idiom-idiom lokal dalam bahasa Walak. Kajian frasa penolakan dapat dikembangkan dalam perspektif antropologi linguistik untuk menggali lebih dalam hubungan antara bahasa, pikiran, dan budaya masyarakat Suku Walak.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada STKIP Abdi Wacana Wamena atas dukungan moril dan materil yang telah diberikan dalam penelitian ini. Tak lupa pula penulis menyampaikan terima kasih kepada seluruh informan yang telah meluangkan waktu dan berpartisipasi dalam penelitian ini.

Daftar Pustaka

Alwi, Hasan, dkk. (2003). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Chaer, Abdul. (2015). *Linguistik Umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Chrysan, Meydita & Mujianto, Gigit. (2020). Basilek sebagai Representasi Kekuasaan dan Keakraban dalam Tutur Penolakan pada Interaksi Jual-Beli Pasar Tradisional. *Jurnal Skripta, 6(2), 1-15*, https://journal.upy.ac.id/index.php/skripta/article/view/930/706

Djajasudarma, Fatimah. (1993). *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: Eresco.

Hasibuan, Ibnu Hajan. (2020). Bentuk Negasi dalam Bahasa Mandailing Panyabungan. *Madah: Jurnal Bahasa dan Sastra, 11(2)*, 195-204, http://dx.doi.org/10.31503/madah.v11i2.230

Isu, R. J. (2018). Pemarkah Sangkalan fa dalam Bahasa Dawan (Sebuah Kajian Awal). *Ciencias: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan, 1(1)*, 124–134, https://doi.org/10.70942/ciencias.v1i1.22

Kridalaksana, Harimurti. (2001). *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Leech, Geoffrey. (1983). *Principles of Pragmatics*. London: Longman.

Masfufah, N. (2017). Bentuk Negasi dalam Bahasa Banua di Kalimantan Timur (Negation Forms in Banua Language in East Kalimantan). *SAWERIGADING, 23*(1), 71—79, doi:https://doi.org/10.26499/sawer.v23i1.193

Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Nababan, P.W.J. (1987). *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia.

Ramadhini, I. Z., Idris, N. S., & Fadlilah, A. (2021). Tuturan Negasi Anak dalam Lingkungan keluarga (Kajian Pragmatik). Jurnal Bahtera Sastra Indonesia, 3(1), 1-10, https://ejournal.upi.edu/index.php/BS_Antologi_Ind/article/view/40950/17211

Ramlan, M. (1987). *Sintaksis*. Yogyakarta: UGM Press.

Rasul, Faisal. (2016). Bentuk-Bentuk Negasi Bahasa Muna. *Jurnal Humanika 16(1)*, https://ojs.uho.ac.id/index.php/HUMANIKA/article/view/688/0

Satyawati, Made Sri. (2014). Bentuk dan Fungsi Operator Bahasa Bima (Form and Function of Bima Language Operator). *Mozaik: Jurnal Unair, 14(2)*, https://journal.unair.ac.id/MZK@form-and-function-of-bima-language-operator-article-10108-media-19-category-8.html

Sugiyono. (2019). *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Syafar, D. N. (2016). Negasi dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. *Jurnal Arbitrer, 3(1)*, 1–11. https://doi.org/10.25077/ar.3.1.1-11.2016

Syam, F.M., Daeng, K. & Azis. (2022). Tindak Tutur Penolakan dalam Interaksi Masyarakat Bugis di Pasar Cabbengnge Kabupaten Soppeng. *HUMAN: South Asean Journal of Social Studies, 2(2),* 77-93, https://doi.org/10.26858/human.v2i2.37063

Tangkas, Made Reland Udaya & Suari, A.A.P. (2023). Pemertahanan Bahasa Bali Dialek Nusa Penida sebagai Sumber Konten Kreatif: Kajian Sosiolinguistik Kanal YouTube Alit Werdi Suputra. *Jurnal kajian Bali, 13(2)*, 541-566, DOI: https://doi.org/10.24843/JKB.2023.v13.i02.p08

Tarecha, R. I., Wahyudi, F., & Jannah, U. M. (2022). Penanganan Negasi dalam Analisa Sentimen Bahasa Indonesia. *JUSIFOR: Jurnal Sistem Informasi Dan Informatika, 1(1)*, 51–58. https://doi.org/10.33379/jusifor.v1i1.1276

Tarigan, Henry Guntur. (1986). *Pengajaran Semantik*. Bandung: Angkasa.

Wardani, Maria Magdalena Sinta & Huiye, Zhang. (2016). Negasi dalam Bahasa Iban. *SINTESIS: Jurnal Ilmiah Kebudayaan, 10(2)*, 72-142, DOI: https://doi.org/10.24071/sin.v10i2.918

Yule, George. (2006). *The Study of Language.* Cambridge: Cambridge University Press.